

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha menimbulkan persaingan semakin ketat sehingga masing-masing perusahaan harus lebih optimal untuk bersaing dengan regulator yang ada dan memiliki strategi yang baik untuk bersaing dengan pesaingnya, hal ini mengharuskan perusahaan untuk bertahan dan inovatif dalam mengupayakan kinerja perusahaan untuk mencapai keuntungan yang di inginkan.

Gambaran kinerja perusahaan dalam satu periode terpresentasikan dalam bentuk laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menginformasikan mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan dan sebagian besar digunakan untuk pengambilan keputusan, strategi yang akan ditetapkan oleh perusahaan untuk berjalan kedepannya supaya tercapai visi sebuah perusahaan.

Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai hasil pertanggung jawaban yang dibuat oleh pihak manajemen terhadap penggunaan sumber daya yang telah disediakan oleh pemilik perusahaan. Salah satu parameter terpenting yang digunakan untuk mengukur sebuah kinerja manajemen adalah laba.

Dalam era modernisasi banyak muncul isu yang menyebutkan bahwa telah terjadi penurunan relevansi laba akuntansi. Hal ini disebabkan karena transisi dari bisnis tradisional yang padat akan modal menjadi bisnis efektif dengan layanan ekonomi yang mudah mendapatkan modal. Perubahan ini memiliki dampak yang signifikan pada relevansi laporan keuangan khususnya keuntungan perusahaan, karena investor hanya memperhatikan keuntungan yang dihasilkan oleh bisnis tersebut dan tidak memperhatikan bagaimana keuntungan tersebut dihasilkan.

Manajemen laba adalah tindakan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen mengenai kinerja perusahaan, strategi perusahaan yang dilaksanakan, hingga tata kelola para pemangku kepentingan. Dikarenakan manajemen memiliki kepentingan oportunistik dan manajer selaku operator perusahaan akan berusaha semaksimal

mungkin untuk merancang strategi dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan (Tang & Fiorentina, 2021:122).

Saat ini manajemen laba telah menjadi tema sentral dan telah menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di beberapa perusahaan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan sulitnya mendapatkan investor dari Indonesia membuat perusahaan pertambangan sulit mengembangkan bisnisnya sehingga mencari tambahan modal dari luar negeri dan Indonesia hanya menjadi wadah menjalankan aktivitas pertambangannya saja atau hanya mengeksploitasi alam Indonesia saja.

Firdaus Ilyas (2019) selaku Koordinator Divisi Monitoring dan Analisis Anggaran Indonesia Corruption Watch (ICW) menyatakan masih adanya praktik kecurangan yaitu manajemen laba di sektor pertambangan terutama pada sektor batubara. Indonesia Corruption Watch (ICW) mengatakan bahwa negara mengalami rugi hingga ratusan miliar setiap tahunnya. Sasaran utama tergerusnya penerimaan Negara baik pajak maupun non pajak di sektor pertambangan adalah masih banyaknya perusahaan tambang ilegal, banyaknya manipulasi data perdagangan dan bahkan merubah informasi laba perusahaan sehingga menyebabkan kecilnya dalam pembayaran pajak negara. Pada tahun 2014 KPK mencatat sebanyak 1.850 perusahaan tambang yang memiliki nomor pokok wajib pajak (NPWP).

Perusahaan tersebut tersebar di beberapa wilayah Indonesia seperti Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Yang membuat tidak wajar adalah perusahaan tersebut tetap melakukan kegiatan penambangan, operasional perusahaan, transaksi perdagangan terutama ekspor walaupun perusahaan tidak melakukan kewajibannya dalam membayar pajak.

Ditambahkan juga oleh Jhonson Pakpahan (2019) selaku Direktur Penerimaan Minerba Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) manipulasi data perdagangan ini menurut ICW dibagi menjadi beberapa modus besar yaitu *transfer pricing* untuk perusahaan yang terafiliasi dengan entitas tambang batubara diluar negeri yang jauh dibatas kewajaran nilainya dan menurunkan laporan kadar kualitas komoditas sehingga menurunkan kualitas laporan keuangan perusahaan yang dimana berpengaruh juga pada pembayaran pajak ke Negara.

Pahala Nainggolan (2019) anggota KPK selaku Deputy Bidang Pencegahan mengungkapkan dugaan kecurangan perusahaan sektor batubara yang sudah didiskusikan oleh KPK tertulis dalam suratnya tertanggal 17 Juli 2019 nomor B/5989/LIT/05/10-15/07/2019 tertuang pihak KPK meminta informasi terkait perusahaan guna memonitoring kegiatan pertambangan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 30 tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Menurutnya KPK membutuhkan data mengenai komoditas batubara dalam kurun waktu 2017–2019 dalam suratnya yang ditujukan untuk Dirjen Minerba Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Dirjen Bea dan Cukai, serta Dirjen Pajak Kementerian Keuangan dan Dirjen Perhubungan Laut Kementerian Perhubungan. Selain itu terdapat 51 perusahaan batubara harus memberikan data kontrak terkait penjualan batubara periode 2017 – 2019, serta melaporkan kontrak penjualan, volume penjualan, daftar pembeli, daftar harga kontrak dan harga invoice.

Fenomena manajemen laba lainnya juga terjadi pada sektor lain. Firman Sampurna (2019) selaku Ketua BPK menyatakan bahwa PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) sepanjang tahun 2010 hingga tahun 2019 mengalami kerugian yang cukup tinggi, dijelaskan juga bahwa hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa PT. Asuransi Jiwasraya pernah melakukan modifikasi laporan keuangan pada tahun 2006. Pembukuan yang seharusnya rugi namun dirancang sedemikian rupa oleh Jiwasraya sehingga menjadikan laporan keuangan tersebut menjadi posisi laba. Hal ini menunjukkan adanya tekanan likuiditas Jiwasraya yang telah berlangsung lama. Perusahaan Jiwasraya diduga telah salah menempatkan modal, yang mana 95% dana ditempatkan pada perusahaan yang memiliki kinerja buruk, sehingga dorongan untuk melakukan manajemen laba terjadi. Maka itu OJK melakukan perubahan pada industri asuransi yaitu perubahan dalam pengaturan, pengawasan permodalan, transparansi laporan keuangan, hingga terkait manajemen risiko.

Hadiyanto (2019) selaku Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan menyatakan bahwa PT. Garuda Indonesia bersalah ihwal penyajian Laporan Keuangan Tahunan per 31 Desember 2018. Hal ini diputuskan oleh OJK setelah melakukan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap penyajian Laporan Keuangan

PT. Garuda Indonesia dan berkolaborasi dengan beberapa pihak, antara lain Kementerian Keuangan dan PT. Bursa Efek Indonesia. Adapaun aturan yang dilanggar oleh PT. Garuda Indonesia antara lain pasal 69 Undang – Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM) jis, Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 tentang Sewa.

Alih-alih memperlakukan transaksi ini sebagai royalti, OJK dan Kemenkeu mengakui itu sebagai pendapatan sewa. Jadi berbeda klasifikasi Standar Akuntansi Keuangan juga mensyaratkan perusahaan mengakui penghasilannya berbasis akrual, yaitu penghasilan dapat diakui walaupun arus kas belum diterima sebagian/seluruhnya oleh perusahaan. Basis ini berbeda dengan basis kas yang mengakui penghasilan perusahaan hanya apabila arus kas sudah diterima oleh perusahaan. Dari perspektif ini, apa yang dilakukan manajemen mendapat legitimasi teoretik-legal. Hal ini memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengakui penghasilan sekaligus dalam satu tahun, atau mengakui penghasilan secara tersebar dalam jangka waktu perjanjian.

Atas keputusan tersebut, OJK memerintahkan pihak PT. Garuda Indonesia untuk memperbaiki dan menyajikan ulang laporan keuangan tahunannya serta melakukan paparan publik alias *public expose* atas perbaikan dan penyajian ulang Laporan Keuangan Tahunan per 31 Desember 2018 dan disajikan ulang paling lambat 14 hari setelah ditetapkannya surat sanksi.

Atas fenomena yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak manajerial perusahaan untuk mengubah informasi laba sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sesungguhnya dalam melakukan manajemen laba tidak melanggar ketentuan dari standar akuntansi yang berlaku. Namun meskipun begitu tujuan dan alasan mereka untuk mendapatkan sumber atau tambahan modal dengan memodifikasi laporan keuangan mereka, tetap saja tindakan tersebut telah merubah kandungan informasi laba perusahaan yang dihasilkan sebenarnya.

Manajemen laba tidak menyajikan informasi laba yang sesungguhnya, sehingga mengurangi reliabilitas serta kualitas laba atau laporan keuangan perusahaan. Motivasi ini dilakukan untuk memenuhi target manajemen tetapi mengabaikan praktik bisnis yang baik dan benar. Sehingga mengakibatkan turunnya kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan dapat menyebabkan asimetri informasi.

Manajemen laba telah menjadikan seolah-olah bidang usaha adalah pusat untuk melakukan korupsi, kolusi dan berbagai penyelewengan secara sengaja yang merugikan publik. Dengan laba yang terlihat baik maka *performance* manajemen akan menggambarkan kinerja yang baik pula. Investor memiliki kepentingan untuk mendapatkan return setinggi-tingginya, sedangkan manajemen memiliki kebijakan yang dapat meningkatkan nilai laba perusahaan dimata investor namun memperkecil nilai tingkat pengembalian investor.

Manajemen laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi. Apalagi jika melihat upaya yang dilakukan dalam mengubah dan menyembunyikan informasi dengan merubah angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

Hal inilah yang mengubah keaslian informasi atas laporan keuangan tersebut dan menimbulkan dampak bagi *stakeholder* karena tidak memperoleh informasi yang valid dan memadai dalam memastikan penilaian kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan untuk menaksir risiko yang akan terjadi dikemudian hari serta langkah perusahaan dalam menetapkan *going concern*.

Menurut Schipper 1989 dalam Agustia et al., (2018:64) manajemen laba dapat didefinisikan sebagai campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, pihak lain menyatakan tidak setuju dengan hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihal dari sebuah proses.

Manajemen laba dapat berupa komestik, jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat terlihat nyata, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba (Subramanyam, 2010:207).

Kesempatan untuk melakukan manajemen laba dapat terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajer dan investor. Manajer dalam hal ini terlibat dalam dua kepentingan, di satu sisi manajer harus memaksimalkan uang yang diinvestasikan oleh investor, disisi lain manajer mempunyai kepentingan untuk menguntungkan dirinya sendiri yaitu berupa bonus, kenaikan gaji yang ditunjukkan dengan kinerja yang baik. (Giovani, 2017:291).

Faktor lain yang mendorong dalam melakukan manajemen laba adalah pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Menurut Wijayanti & Triani, (2020:2) pertumbuhan penjualan atau *sales growth* merupakan perubahan yang terjadi pada perusahaan dengan ditandai penurunan dan peningkatan total penjualan yang diperoleh.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) juga digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan entitas, ketika suatu entitas mengalami penurunan tingkat pertumbuhan akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan sehingga laporan keuangan entitas tersebut akan terlihat bagus dan menarik investor untuk berinvestasi. Dalam kasus lain juga jika perusahaan mengalami laba dengan tingkat yang tinggi maka akan menyebabkan pembayaran pajak yang tinggi juga, maka perusahaan menekan laba atau mengatur posisi laba sesuai dengan target perusahaan.

Menurut Fathihani & Nasution, (2021:47) pertumbuhan penjualan merupakan gambaran dari kinerja perusahaan apabila perusahaan dalam kondisi buruk maka dengan melakukan manajemen laba diharapkan perusahaan akan tetap mendapatkan tambahan dana dan perusahaan mampu berkembang di tengah ketatnya persaingan pasar. Apabila dilihat dari hasil penelitian yang ada manajer hanya akan melakukan manajemen laba ketika pertumbuhan penjualan semakin menurun, namun jika pertumbuhan penjualan semakin tinggi maka semakin menurun kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba.

Al-Rassas & Kamardin, (2015:250) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan secara positif antara pertumbuhan penjualan dengan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Lyu et al., (2017:12) dalam penelitiannya juga mengungkapkan hal yang serupa dimana pertumbuhan penjualan dan manajemen laba berpengaruh signifikan

secara positif. Namun hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardianto, (2020:229) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,3679 hal ini berarti bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selain pertumbuhan penjualan manajemen laba tentunya dipengaruhi oleh profitabilitas seperti kasus diatas. Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Perusahaan skala besar memiliki kadar kepentingan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan skala kecil menengah, sehingga akan berdampak besar pada kebijakan yang diambil terhadap kepentingan publik. Bagi investor, kebijakan perusahaan yang diambil menentukan prospek *cash flow* dimasa depan (Yanti & Setiawan, 2019:717).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sundari & Hariyanto, (2021:35) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,03 yang artinya rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviasari et al., (2018:86) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba ditunjukkan dengan nilai sebesar 0,0030. Semakin tinggi nilai profitabilitas yang ditunjukkan melalui laba yang diperoleh perusahaan maka mampu memberikan pengaruh untuk manajer melakukan manajemen laba.

Maka itu dapat disimpulkan semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin tinggi juga kemungkinann manajer melakukan manajemen laba (Wardani & Isbela, 2017:95). Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi memungkinkan memiliki biaya politik yang besar dan aktivitas operasional yang lebih kompleks inilah yang menimbulkan besarnya kemungkinan perusahaan menerapkan praktek manajemen laba.

Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) yang menunjukkan seberapa efisienkah penggunaan asset tetap dalam memperbesar laba. Kebanyakan para pengguna laporan keuangan akan berfokus pada rasio ini karena melihat bagaimanakah sebuah asset dalam menghasilkan laba. Sehingga keinginan mempercantik sebuah laporan keuangan dapat tercipta.

Faktor berikutnya yang mendorong perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah rasio *leverage*. Menurut Yanti dan Setiawan (2019:716) dalam penelitiannya tingkat *leverage* merupakan hal yang dapat memotivasi terjadinya manajemen laba. Hal ini karena tingkat *leverage* menggambarkan bahwa kewajiban yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan asset yang dimilikinya, akibatnya perusahaan memiliki risiko dan tekanan besar bagi perusahaan. Investor akan memilih perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih rendah untuk menghindari risiko yang lebih besar.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mahawyaharti & Budiasih, (2016:108) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wanri & Erinos, (2021:213) yang memberikan hasil rasio *leverage* berkorelasi secara positif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Kemampuan untuk memenuhi persyaratan membayar utang atau memenuhi persyaratan utang merupakan terciptanya tekanan eksternal. Oleh sebab itu, tekanan eksternal disebut juga sebagai tekanan yang dialami oleh manajemen dalam memenuhi syarat dan ketentuan yang dibuat oleh pihak ketiga atau kreditur.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi memiliki proporsi utang yang lebih tinggi jika dibandingkan proporsi asset yang dimilikinya sehingga ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal atau kreditur lebih besar dan menyebabkan semakin besar pula beban biaya utang atau beban bunga utang yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan meningkatnya rasio *leverage* (dimana beban utang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak juga terhadap rasio profitabilitas yang diperoleh perusahaan karena sebagian asset digunakan untuk melunasi utang (Isnaini et al., 2021:4).

Rasio *leverage* yang tinggi juga mendorong seorang manajer melakukan manajemen laba, karena perusahaan memerlukan tambahan modal, dengan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang dikelolanya. Hal ini dilakukan dengan merubah sedikit atau banyak pada laporan keuangan perusahaan khususnya pada informasi laba.

Melakukan manajemen laba juga bermaksud untuk menghindari perjanjian utang yang akan dipersulit oleh pihak ketiga dengan kata lain laba yang stabil

memberikan kemudahan kepada perusahaan untuk mendapatkan pinjaman utang atau tambahan modal melalui perjanjian utang.

Pemilik perusahaan tentunya menginginkan perusahaan yang dimilikinya terbebas dari tindakan manajemen laba, untuk meminimalisir hal tersebut maka laporan keuangan haruslah diaudit oleh auditor yang berkualitas sehingga auditor dapat mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pemangku kepentingan yang mementingkan dirinya sendiri.

Penelitian ini mencoba menggabungkan beberapa variabel dari beberapa penelitian yang pernah diteliti sebelumnya yaitu variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas, *leverage*, dan manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode pengambilan sampel serta sektor industri yang berbeda. Penelitian ini merupakan rujukan dari penelitian sebelumnya Hapsoro & Annisa, (2017:100) penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan pengukuran variabel pertumbuhan penjualan dan dengan pengolahan data yang berbeda.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah kontribusi teoritis dalam bidang manajemen laba, karena perlunya mengetahui bagaimana perusahaan bertahan dalam persaingan yang ketat. Dengan demikian peneliti mengambil judul skripsi ini sebagai ***“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020)”***.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka peneliti bermaksud untuk menguji bukti empiris mengenai Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba ?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba ?
3. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba ?

4. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, *leverage* terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, *leverage* terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan memaparan yang telah dijabarkan peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya atau kontribusi terutama dalam bidang akuntansi mengenai input hasil pengujian dan pemahaman pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba.

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi Otoritas Jasa Keuangan selaku regulator Lembaga keuangan di pasar modal karena dapat membantu meramu atau menyusun sebuah peraturan di bidang pengawasan pasar modal yang lebih baik lagi.

3. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini, masyarakat sebelum menanamkan uangnya dan menanamkan modal dapat mengetahui kondisi perusahaan dari sejak dini. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas, serta menjadi bahan masukan dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan

dengan manajemen laba. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat yang baru belajar dalam menginvestasikan uangnya di perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia.